BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Kata strategi dalam dunia pendidikan sebagaimana pendapat J.R. David dalam buku Wina Sanjaya berasal dari bahasa Inggris yaitu "*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particulare educational goal*." [19] Dengan demikian, strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan "sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan."[20] Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik, yang berarti suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran.[21]

---

[19] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi…,* hal. 126.

[20] Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

[21] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139.

Mintzbeg dan Waters dalam Abdul Majid menyatakan bahwa:

> Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Oleh karena itu, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegaiatan.[22]

Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegaiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[23]

Strategi dasar setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.[24]

Dari empat poin tersebut apabila ditulis dengan poin yang sederhana, secara umum hal yang perlu diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama penentuan tujuan yang ingin dicapai kemudian dilakukan identifikasi, penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus

---

[22] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3-4.
[23] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11.
[24] *Ibid*., hal. 12.

dicapai. Kedua menetapkan alat yang ampuh digunakan sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai, misalnya peraturan atau tata tertib. Ketiga, merumuskan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan. Keempat, mengevaluasi proses yang telah dilalui apakah sudah sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Penerapan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut dapat diterjemahkan menjadi:

1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana diharapkan.
2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[25]

[25] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal. 5.

Strategi dibedakan ke dalam tiga tahapan dapat dijelaskan antara lain, yaitu:

1) Formulasi strategi. Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternatif, pemilihan strategi, menerapkan strategi yang akan digunakan.
2) Implementasi strategi. Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan motivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
3) Pengendalian strategi. Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain review faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.[26]

Setiap lembaga, organisasi atau seseorang memiliki tujuan, maka dari itu perlu memiliki strategi untuk melakukan sasaran demi

[26] Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik: Konsep dan Kasus Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 13-14.

terwujudnya tujuan. Dan untuk melakukan sebuah strategi perlu kiranya menyusun sebuah perencanaan sesuai kondisi yang ada.

Strategi memperhatikan secara sungguh-sungguh pengadaan keunggulan yang secara ideal berkelanjutan sepanjang waktu, tidak dengan manuver teknis, tetapi dengan menggunakan perspektif jangka panjang secara keseluruhan. Mengingat strategi adalah hal yang sangat penting dan penentu dinamis dan efektifnya kegiatan belajar, maka dalam memilih strategi harus tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik.[27]

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis yang mana suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sebagai contoh adalah di dalam proses pembelajaran strategi perlu disusun secara baik agar tujuan itu tercapai dengan optimal karena tanpa strategi yang tepat dan jitu tidak mungkin tujuan dapat dicapai.[28]

Penerapan strategi merupakan hal yang sangat penting dan pokok dalam sebuah proses pembelajaran, karena akan sangat berpengaruh dengan hasil dari sebuah pembelajaran itu sendiri. Tanpa merumuskan strategi yang jelas, proses pembelajatan tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan sulit tercapai secara optimal. Masing-masing guru memiliki strategi yang berbeda-beda dalam

---

[27] Farhan, "*Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak al-Karimah Siswa di SMAN Marga Baru Kabupaten Musi Rawas",* Jurnal An-Nizom, Vol.2, No. 2 Agustus 2017, hal. 331.

[28] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasus Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 99.

mewujudkan keberhasilan proses mendidik peserta didiknya baik ketika proses pembelajaran maupun ketika kegiatan belajar di luar kelas. Penggunaan strategi bagi guru, dapat dijadikan sebuah pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam proses pembelajaran. penggunaan strategi juga akan memudahkan peserta didik dalam proses belajar.

b. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, "strategi pembelajaran ekspositori menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kapada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal."[29]

> Menurut Anissatul Mufarokah menjelaskan bahwa Pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya secara tertib dan teratur.[30]

[29] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*…, hal. 177.
[30] Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 60.

Jadi dari penjelasan di atas, yang dimaksud strategi pembalajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatife pendek.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.[31]

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa:

> Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topic tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar

[31] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*…, hal. 177.

kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran.[32]

2) Stretegi Pembelajaran Heuristik

Dalam perkembangannya strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan"heuriskein(saya menemukan)" sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah (1) pengembangan kemampuan berpikir, (2) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (3) latihan keterampilan khusus, dan (4) latihan menemukan sesuatu. [33]

Strategi ini nerangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekililingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan lebih bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu.

---

[32] Kardi S. dan Nur M, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unipres IKIP Surabaya, 1999), hal. 3.

[33] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal. 173.

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.[34] Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi heuristic adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristic adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah membelajrakan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar afektif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang apada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Peranan guru dalam strategi ini adalah (1) mencipatkan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyidikan dan

[34] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 219.

penemuan, (2) fasilitator dalam penelitian, (3) rekan diskusi dalam klasifikasi, (4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut dapat terwujud, guru seyogyanya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.[35]

Tujuan strategi heuristic adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran dengan maksimal dengan mengolah dan menghadapi persoalan materi pelajaran maupun di dalam persoalan belajarnya.

3) Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori kontriktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Kontiktivisme mengarah untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.[36] Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dpikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunkaan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah

[35] Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 99.
[36] H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perpective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 384-386.

kesimpulan-kesimpulan yang definitif.[37] Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu:

> (a) Membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, (b) membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (c) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.[38]

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa akan

---

[37] Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 115.

[38] Nyanyu Khadijah, *Reflektif Learning sebagai Pendekatan Alternative dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendiidkan Agama Islam.* 2011. ISLAMICA Vol. 6 No. 1.

membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.[39]

c. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata 'perencanaan' dan kata 'pembelajaran'. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.[40]

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerjasama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang

---

[39] Schunk, *Learning Theories…,* hal. 381.

[40] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23.

tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama. [41]

Dari kedua makna tentang konsep perencanaan dan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.[42]

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.[43]

Menurut konsep metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina dalam Ahmad Tafsir menyatakan bahwa “penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi

---

[41] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*: *Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional,* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 101.

[42] *Ibid.,* hal. 28.

[43] Djamaroh dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal. 1.

pembelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan hilang relevansinya." Ada beberapa metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina dalam Ahmad Tafsir antara lain adalah "metode *talqin* (sekarang dikenal sebagai tutor sebaya), metode demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi dan penugasan."[44]

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar, begitu juga sebagai kegiatan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keefektifan dan efisiensi strategi yang dipilih atau diterapkan guru dalam pembelajaran.

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.[45]

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Secara lengkap, tujuan pendidikan karakter harus meliputi tiga kawasan yakni pemikiran, perasaan dan perilaku. Perilaku moral (*moral action*) secara

---

[44] R. Ahmad Tafsir , *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 95.

[45] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3.

akurat dapat dievaluasi dengan melakukan observasi dalam jangka waktu yang relative lama, terus-menerus. Dari itu dapat ditarik kesimpulan apakah perilaku seseorang itu sudah menunjukkan karakter atau kualitas akhlak yang akan diamati. Teknik observasi ini dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian.[46]

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui proses pengukuran, proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non tes).[47]

2. Kajian Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan dalam tingkah laku dan perkataan. Guru juga menjadi figur panutan dalam menjalani setiap kehidupan. Menurut pendapat Hamka, menyatakan:

> Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansekerta kata

---

[46] Darmiyati Zuchdi, dkk, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: CV Multi Presindo, 2013), hal. 23.

[47] Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 115.

> guru adalah gabungan dari "gu" dan "ru". "Gu" artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan "ru" artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan.[48]

Pengertian guru atau pendidik menurut sisdiknas No. 20 tahun 2003, adalah:

> Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang agar tumbuh.[49]

Bersasarkan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 dalam Kunandar menyatakan bahwa:

> Guru adalah pendidik professional yang dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[50]

Guru bukan sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.[51] Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapi peserta didiknya,

---

[48] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Professional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 19.

[49] Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 71.

[50] Kunandar, *Guru Profesional*…, hal. 54.

[51] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2.

terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.[52]

Dalam bahsa Arab, guru disebut dengan istilah *al-'Alim* atau *al-Mu'alim* (orang yang mengetahui), *al-Mudaris* (orang yang mengajar atau orang yang member pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).[53]

Pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang yang bertugas mendidik peserta didiknya baik ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai moral, sehingga potensi peserta didik dapat optimal serta mampu memberikan pengarahan bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam proses belajarnya. Tugas guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang beradab. Maka dari itu guru harus mengamati kepribadian peserta didik, dan berupaya membentuk karakter baik peserta didik. Guru sebagai figur panutan peserta didik harus memberikan teladhan yang baik.

b. Kompetensi Guru

Proses pembelajaran memerlukan perwujudan mulai peran dari guru, yang bukan hanya menitikbertakan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih keterampilan serta satu-satunya sumber belajar, melainkan juga harus mampu membimbing, membina, mengajar,

---

[52] Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98.

[53] Nata, *Perspektif Islam*…, hal. 41.

dan melatih. Oleh sebab itu menjadi pendidik professional tidaklah mudah, sebab harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan.

W. Robert Housten dalam Abdul Majid dan Jusuf Mudakkir mendefinisikan "kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang."[54] Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjwab dan layak. Guru sebagai panutan peserta didik dan masyarakat, harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang meyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan peserta didik.

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Ngainum Naim menyatakan bahwa:

> Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar dikolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.[55]

---

[54] Abdul Majid dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hal. 93.

[55] Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 5.

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran. oleh karena itu, tidak heran apabila peraturan perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mengacu pada akademis semata, tetapi juga kompetensi-kompetensi lainnya.[56]

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 guru harus memiliki empat kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[57] Berikut uraian dari empat kompetensi tersebut:

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.[58] Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pengelolaan pembelajaran di dalam kelas, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

[56] Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), hal. 18.

[57] Djamarah, *Guru dan Anak*…, hal. 33.

[58] Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*), (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 141.

dimilikinya.[59] Guru mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan diberikan pada siswanya sesuai dengan perkembangan kognitifnya.[60]

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yakni kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.[61] Guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani oleh peserta didik.

Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa. Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh siswa. Guru harus bertekat mendidik dirinya sendiri lebih dahulu sebelum mendidik orang lain.[62] Guru adalah panutan masyarakat. Sebagai panutan, guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.[63]

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemmapuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[64]

---

[59] Agung, *Meningkatkan Kreativitas*…, hal. 19.
[60] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 104.
[61] Suprihatiningrum, *Guru Profesional…*, hal. 106.
[62] Alma, *Guru Profesional*…, hal. 141.
[63] Suhana, *Konsep Strategi*…, hal. 97.
[64] Alma, *Guru Profesional*…, hal. 142.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar sekolah. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun masyarakat.[65]

Kompetensi sosial sangat penting dan diperlukan serta harus dimiliki seorang guru. Karena ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan oleh siswa itu sendiri, melainkan juga masyarakat yang menerima dan menggunakan lulusannya. Kompetensi sosial menuntut guru selain berpenampilan menarik, berempati, suka bekerjasama, suka menolong, dan memiliki kemapuan yang baik dalam berkomunikasi.[66]

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh siswa, sehingga mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Kompetensi professional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mempunyai jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi cirri keprofesiannya.[67]

---

[65] Suhana, *Konsep Strategi*…, hal. 97
[66] Suprihatiningrum, *Guru Profesional…*, hal. 110.
[67] *Ibid.*, hal. 114-116.

Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya, karena guru harus ahli dalam bidangnya. Apabila guru tidak ahli dalam bidangnya, guru akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.[68]

Berdasarkan definisi mengenai kompetensi guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap guru atau pendidik harus memiliki kecakapan serta kemampuan dalam aspek pengetahuan, kepribadian, professional sera sosial serta menguasai dalam bidangnya sehingga tugasnya sebagai pendidik dapat berjalan dengan tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan terhadap peserta didik.

c. Peran Guru

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melakukan tugasnya sebagai guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. oleh sebab itu, peranan guru tidak boleh digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. tugas utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik.[69]

---

[68] *Ibid.*, hal. 118.

[69] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama*), (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 54.

Sebagai pendidik, guru merupakan perantara aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Pendidik tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* namun juga *transfer of value* agar nilai karakter tertanam serta menjadi kepribadian peserta didik.[70]

Sasaran tugas seorang guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada pencerdasan otak (intelengensi) saja, melainkan juga berusaha membentuk seluruh pribadi peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk kesejahteraan hidup umat manusia.[71] Asep Yonny dan Sri Rahayu mengungkapkan bahwa:

> Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya serta memberikan ketauladanan tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.[72]

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurur Thohirin, guru berperan sebagai berikut:

> 1) Pengambil inisiatif, pengaruh dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran, 2) Wakil masyarakat di sekolah, artinya sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan, 3) Seorang pakar dalam bidangnya, 4) Penegak disiplin, 5) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggungjawab agar pendidikan berlangsung secara baik, 6) Pemimpin generasi muda, 7) Penerjemah kepada masyarakat, yaitu menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.[73]

---

[70] Amin Efendi, "*Pendidik Sebagai Model dalam Mewujudkan Peserta Didik yang Berkarakter", Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan,* Vol. 2 No. 01, Juni 2018, hal. 82.

[71] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 118.

[72] Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Peserta Didik, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hal. 9.

[73] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 167.

Secara lebih terperinci ada beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran yakni:

1) Guru sebagai demonstrator. Dengan perannnya sebagai demonstrator atau pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya. Tentu merupakan sebuah kenifan manakala materi yang akan disampaikan kepada murid tidak dikuasai dengan baik.
2) Guru sebagai pengelola kelas. Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.
3) Guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengekfetifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia. Guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.
4) Guru sebagai evaluator. Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau

belum. Dengan melakukan penilaian, guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.[74]

Semua peranan di atas harus dikuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat tercapai yakni mencerdasakan generasi bangsa. Seiring berkembangnya zaman dan dunia mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, serta informasi sangat mudah diakses antar belahan dunia yang mana disebut era globalisasi. Oleh karena itu, guru mennepati posisi strategis dalam membentuk karakter anak didik agar ke depannya tercipta generasi cerdas dan berkarakter.

3. Kajian Tentang Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari kata latin *disciplina* yang berarti pengajaran, latihan. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan untuk tujuan tertentu.[75]

Disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (control diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. disiplin adalah bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif,

[74] Naim, *Menjadi Guru*…, hal. 28-31.

[75] Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 145.

belajar secara teratur, dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggungjawab.[76]

Juli Andrews dalam Wisnu Aditya Kurnia berpendapat bahwa "*Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual's ability to control themselves*" (disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri). Sejalan dengan itu Prijodarminto dalam Wisnu Aditya Kurnia mengatakan, disiplin adalah "suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban." Sastrapraja dalam Wisnu Aditya Kurnia berpendapat bahwa "disiplin adalah penerapan budinya ke arah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan."[77]

Menurut Unardjan dan Dolet menyatakan bahwa:

> Disiplin diri adalah tingkah laku manusia yang terkontrol, terkendali, serta teratur yang berpijak pada kesadaran dan maksud luhur dari pribadi yang bersangkutan agar keberadaannya selalu membahagiakan dirinya dan orang lain.[78]

Menurut Ali Imron menjelaskan bahwa:

> Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Adapun pengertian disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur dari segi perkataan,

---

[76] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45.

[77] Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 37-38.

[78] Unardjan dan Dolet, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hal. 10.

> perbuatan, dan ucapan yang dimiliki oleh siswa di Sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap siswa sendiri dan terhadap Sekolah keseluruhan.[79]

Menurut Ariesandi "disiplin adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki control diri dan berguna bagi masyarakat."[80] Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.[81]

Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Musrofi menjelaskan bahwa "cara yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan siswa."[82] Berkualitas atau tidaknya belajar peserta didik, sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah serta bakat peserta didik itu sendiri.

---

[79] Ali Imron, *Manajemen Pesera Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012), hal. 172-173.

[80] Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 230.

[81] Imran, *Manajemen Peserta Didik* …, hal. 172.

[82] M. Musrofi, Melesatkan Prestasi Akademik Siswa, (Yogyakarta: Pustaka Intan Mandiri, Anggota IKAPI, 2010), hal. 3.

Adapun pendapat tentang kedisiplinan menurut pendapat ahli lain sebagai berikut:

1) Disiplin yaitu: a) Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja, b) Kontrol diri sendiri, c) Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima, d) Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid.
2) Disiplin guru yaitu: penuturan terhadap sesuatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk tercapainya tujuan peraturan itu.[83]

Sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses belajar dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, kepribadian, aspek spiritual sosial emosional, keterampilan, serta bertanggungjawab memeberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah dalam belajar, interaksi sosial dan emosional sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan potensinya. Tugas sekolah adalah menyiapkan peserta didiknya untuk tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya, serta mampu bersaing dikehidupan bermasyarakat melalui pembelajaran di sekolah yang kemudian diarahkan untuk mengasah potensi mereka dengan sikap disiplin.

Disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk melatih supaya peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan terhadap lingkungannya. Penerapan kedisiplinan diharapkan peserta didik dapat mengikuti peraturan dan menjauhi larangan. Kedisiplinan harus dilatih sejak dini kepada generasi bangsa

[83] Subari, *Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar*, (Jakarta: Bima Aksara, 1994), hal. 163.

yang mana ini merupakan tugas lembaga sekolah, dengan tujuan kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan tercapai. Penegakkan kedisiplinan tidak untuk mengurangi kebebasan peserta didik, namun memberikan pengarahan agar pribadi setiap peserta didik teratur. Akan tetapi, apabila kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi dengan peraturan maka akan terjadi pemberontakan, mengalami frustasi dan dapat diliputi rasa kecemasan.

Disiplin yang dilakukan di sekolah diharapkan menjadikan peserta didik akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya serta lingkungannya. Akan tetapi, pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut janganlah sampai membuat siswa tertekan dan penerapannya harus pula demokratis dan mendidik.[84]

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai perintah-perintah (peraturan). Peraturan ini harus ditaati bagi umat-Nya, Allah berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 47:

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۚ مَا لَكُمْ مِنْ مَلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَكِيرٍ ﴿٤٧﴾ الشوري : ٤٧

Artinya: "Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)."(QS. Asy-Syura : 47)

[84] Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 192-193.

Manusia diciptakan untuk menyembah Allah. Dan sudah menjadi kewajiban manusia untuk mentaati perintah-Nya. Sejalan dengan perintah Allah, manusia juga wajib mematuhi peraturan-peraturan dan norma-norma pada kehidupan sosial maupun keluarga, yaitu diwujudkan dengan sikap disiplin. Hal ini akan berdampak pada sebuah kebaikan dan ketentraman. Pentingnya kesadaran sikap disiplin sangat menentukan kesuksesan manusia. Karena orang yang disiplin akan sangat menghargai waktu dan bertanggungjawab dalam memanfaatkan waktu serta kewajibannya.

b. Jenis-jenis Disiplin

Ditinjau dari ruang lingkup berlakunya ketentuan dan peraturan yang harus dipatuhi, maka disiplin dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Disiplin Diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah. Disiplin diei (*self-discipline*) adalah control diri dari konsisten diri.[85]

2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh banyak orang atau

[85] Sudarmawan Danim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 137.

masyarakat. Misalnya disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin Nasional

Disiplin nasional apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya disiplin membayar pajak, disiplin mengikuti upacara bendera.[86]

Macam-macam disiplin dibagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu mejadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Disiplin waktu adalah suatu cara seseorang mengendalikan diri menggunakan waktu masuk sekolah dan tepat waktu. Peserta didik harus menepati waktu ketika masuk sekolah dan masuk di dalam kelas.

2) Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan

Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Peserta didik dituntut harus taat terhadap tata tertib sekolah.

---

[86] Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), hal. 89.

3) Disiplin dalam bersikap

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam bersikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya.

4) Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini, pendidikan agama di sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa wajib dan sunah, zakat dan lain sebagainya.[87]

Conny R Semiawan menjelaskan mengenai macam disiplin bahwa:

> Macam disiplin saat usia sekolah diantaranya adalah disiplin waktu, disiplin lalu lintas, disiplin belajar sesuai waktu yang ditentukan dan disiplin yang berkenaan dengan berbagai aspek dan tata krama kehidupan.[88]

Adapun yang dimaksud dengan kedisiplinan peserta didik dalam penelitian ini adalah disiplin dalam proses belajar di sekolah, disiplin dalam mentaati peraturan dan tata tertib di sekolah, disiplin waktu saat di sekolah, disiplin dalam melaksanakan kewajiban ibadah yang dilakukan

---

[87] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 36.
[88] Conny R Setiawan, *Penerapan Pembelajaran…,* hal. 93.

di sekolah, seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, mengaji al-Qur'an dan disiplin belajar.

Semetara itu jika dilihat dari segi timbulnya, disiplin dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) *Self Discipline*, yaitu sikap atau perilaku yang timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan telah menjadi bagian dari organisasi, sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela mematuhi segala peraturan yang berlaku.
2) *Command Discipline*, yaitu sikap/perilaku disiplin yang timbul bukan dari perasaan ikhlas, akan tetapi timbul karena adanya paksaan/ancaman orang lain.

Menurut Oteng Sutrisno dalam Barnawi dan Arifin, berdasarkan sifatnya disiplin dapat dibagi menjadi dua bagian, mereka menjelaskan bahwa:

1) Disiplin positif

   Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu, mereka berbuat karena mereka benar-benar menghendakinya, bukan karena takut akan akibat dari ketidakpatuhannya.

   Disiplin seperti ini sesuai dengan konsep pendidikan modern bahwa agar anak-anak lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggungjawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain, disiplin positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi, yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggungjawab.[89]

[89] *Ibid.*, hal. 85.

2) Disiplin negatif

Disiplin negatif adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggegerkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama.

Disiplin negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, tidak ada pilihan lain selaintunduk pada kemauan guru. Dengan demikian, hukuman merupakan ancaman bagi siswa.[90]

c. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki: 1) Kesadaran atas tanggung jawab belajar, 2) Cara belajar yang efisien, 3) Syarat-syarat yang diperlukan.[91]

Cara yang demikian itu jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Slamet yang mengatakan bahwa kebiasaan belajar

---

[90] *Ibid.*, hal. 86.

[91] Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2005), hal. 1.

mempengaruhi antara lain dalam hal pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi pelajaran konsentrasi seta dalam mengerjakan tugas.[92]

Peserta didik yang sudah terbiasa melakukan sikap disiplin akan memiliki dan menentukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Disiplin terhadap pemanfaatan waktu:

1) Cara mengatur waktu belajar

Mengatur waktu merupakan keterampilan yang sangat penting, mengingat seluruh aktifitas manusia membutuhkan waktu dan setiap manusia harus berpandai-pandai memanajemen waktu, terkhusus dalam hal belajar. Bahkan terdapat ahli keterampilan studi yang brependapat bahwa "keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan peserta didik".[93] Hal ini ditegaskan oleh Harry Shaw dalam Gie Lang sebagai berikut:

> *"Learning to use time is a valuable skill, one that will play dividends not only in studying but all throught life. In fact, the ability to use time efficienly may well be one of the most significant achiements of your entire life."*
> (Belajar menggunakan waktu merupakan suatu keterampilan perolehan yang berharga, keterampilan yang memberikan keuntungan-keuntungan tidak saja dalam studi, melainkan sepanjang hidup. Sesungguhnya, kemampuan menggunakan waktu secara efisien dapat merupakan salah satu prestasi yang terpenting dari seluruh hidup anda).[94]

---

[92] Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 82.
[93] Gie Lang, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, 1995), hal. 167.
[94] *Ibid.*, hal. 168.

2) Pengelompokan waktu

Peserta didik yang belajarnya kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya karena tidak membagi-bagi waktunya untuk macam-macam keperluan, oleh karena itu berbagai segi dan teknik untuk mengatur pemakaian waktu perlu dipahami sebagai langkah untuk mengembangkan keterampilan mengelola waktu studi.[95]

3) Disiplin terhadap tugas

a) Mengerjakan tugas rumah

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa: "Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atas ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan laihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri".

Berdasarkan pendapat tersebut, maka tugas tersebut dapat berupa tes atau ulangan dan juga dapat berupa latihan-latihan soal atau pekerjaan rumah. Jika peserta didik mempunyai kebiasaan untuk melatih diri mengerjakan soal-soal latihan serta mengerjakan pekerjaan rumah dengan disiplin, maka peserta didik tersebut tidak akan terlalu kesulitan dalam belajarnya, serta dapat

[95] Slamet, *Belajar dan Faktor…,* hal. 83.

dengan mudah mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.[96]

b) Mengerjakan tugas di sekolah

Adapun tugas di sekolah mencakup mengerjakan latihan-latihan tes atau ulangan harian, ulangan umum ataupun ujian, baik yang tertulis maupun lisan. Dalam menghadapi tugas-tugas di atas perlu dilaksanakan persiapan.[97]

4) Disiplin terhadap tata tertib

Dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena apabila dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan recana, hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik.

Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin peserta didik dalam mentaati peraturan di dalam kelas maupun diluar kelas. Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut.

---

[96] *Ibid.*, hal. 85.
[97] *Ibid.*, hal. 87.

Staf sekolah dan guru perlu menjalin kerjasama sehingga terciptanya disiplin kelas dan tata tertib kelas yang baik.[98] Tanpa adanya kerjasama tersebut dalam pembinaan kedisiplinan di sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.[99]

Dengan demikian untuk terciptanya disiplin yang harmonis serta terciptanya disiplin dari peserta didik dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan sikap disiplin terhadap peserta didik, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar.

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta peserta didiknya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada peserta didik.[100]

Hal apapun yang dilakukan dalam proses belajar, peserta didik perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Agar

---

[98] Dwi Vida Ardiani, dkk., *"Strategi Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan*", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 02, No. 02, Oktober 2018, hal. 41.

[99] Subari, *Supervise Pendidikan…,* hal. 168.

[100] *Ibid*., hal. 170.

peserta didik lebih maju maka peserta didik harus belajar disiplin belajar baik di sekolah maupun di rumah ataupun perpustakaan. Agar peserta didik disiplin, maka harus guru beserta staf lainnya juga disiplin.[101]

Kedisiplinan merupakan dasar dalam pencapaian prestasi, sebab disiplin merupakan kunci utama dari kesuksesan. Oleh karena itu kedisiplinan sangat berperan terhadap prestasi belajar peserta didik. Dengan sikap disiplin akan membuat peserta didik memiliki kecakapan menangani cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses menuju pembentukan karakter yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan dengan sikap disiplin akan memungkinkan peserta didik untuk memperoleh prestasi dari setiap individu beraktifitas, terlebih dalam korelasinya dengan prestasi belajar.

d. Fungsi Pembentukan Kedisiplinan

Mahmud al-Khawa'awi dan M. Said Mursi mengemukakan bahwa:

> Pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya anak: 1) Dapat mengendalikan diri, 2) Mempunyai pengertian dan menurut, 3) Mengetahui kewajiban dan hak yang harus dijalankan, 4) Dapat mengerti perintah dan larangan-larangan, 5) Dapat membedakan tingkah laku yang baik dan buruk, 6) Ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.[102]

---

[101] Slamet, *Belajar dan Faktor*…, hal. 69.

[102] Mahmud al-Khawa'awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 157.

Tu'u menjelaskan fungsi disiplin sebagai berikut:

1) Menata kehidupan bersama

   Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesame menjadi baik dan lancar. Jadi, fungsi disiplin yaitu mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

2) Membangun kepribadian

   Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

   Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplib tidak terbentuk dalam waktu yang singkat. Semua itu terbentuk melalui proses panjang yang disebut latihan. Demikian pula, kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Latihan yang berulang-ulang diperlukan agar kepribadian berdisiplin yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.

4) Pemaksaan

   Disiplin adalah sikap mental yang menganddung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat terjadi karena dua hal. *Pertama*, disiplin terjadi karena dorongan kesadaran diri. *Kedua*, disiplin terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin atas dasar paksaan akan cepat pudar dan member pengaruh kurang baik bagi anak. Namun, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku disilingkungan itu.

5) Hukuman

   Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi tersebut

diharapkan mempunyai nilai pendidikan, tidak hanya bersifat menakut-nakuti siswa saja. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan harus diberi sanksi disiplin agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

6) Menciptakan lingkungan kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam proses pendidikan terdapat proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu kondisi aman, tenteram, tertib, teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi itu terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksanakannya proses dan kegiatan pendidikan.[103]

e. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Sigih D. Gurnasa dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengemukakan bahwa cara menanamkan disiplin yaitu:

1) Cara otoriter

Cara otoriter memang bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika si anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman, dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum fisik.

2) Cara bebas

Menurut konsep ini, peserta didik seharusnya diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Peraturan di sekolah tidak selalu mengikat perbuatan peserta didik yang menurutnya baik. Orang tua membiarkan anak mencari dan

[103] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 38-42.

menemukan sendiri tatacara yang member batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik.

3) Cara demokratis

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu, harus ia tanggung. [104]

f. Indikator Kedisiplinan di Sekolah

Dalam pelaksanaan dunia pendidikan seseorang dikatakan telah berhasil melalui proses pendidikan apabila seseorang tersebut telah mengalami perubahan tingkah laku menuju lebih baik, begitupula dalam penerapan pendidikan kedisiplinan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Seseorang dikatakan telah memiliki karakter disiplin apabila seorang tersebut telah memiliki sifat yang patuh dan taat terhadap peraturan yang ada serta mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya secara bersungguh-sungguh.[105]

Bentuk indikator kedisiplinan di sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Disiplin siswa dalam masuk sekolah yang meliputi keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah.
2) Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas yang bertujuan menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di

[104] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 81.

[105] Moh. Soscib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 21.

sekolah agar siswa berhasil dalam belajarnya. Agar siswa berhasil dalam belajarnya perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas tersebut mencakup mengerjakan PR, mejawab soal latihan buatan sendiri, soal latihan buku pegangan, ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

3) Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di Sekolah yang meliputi disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di Sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuto pelajaran, yang terarah pada tujuan pembelajaran.
4) Disiplin siswa mentaati tat tertib di sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.[106]

4. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.[107] Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh

[106] Imron Ashari, Disiplin Belajar di Rumah dan di Sekolah, http://www.web.id/2018/04/disiplin-belajar-di-rumah-dan-di-sekolah.html , (Diakses 05 Desember 2019 pukul 01.41 WIB).

[107] Ali Imron, *Manajemen Berbasis Sekolah*…, hal. 172.

sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.[108]

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. *Pertama*, hadir di rauangan tepat pada waktunya. Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruangan kelas akan mengalami ketertinggalan dalam memperoleh pelajaran. *Kedua*, tata pergaulan di sekolah. Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji. *Ketiga*, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah. Peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual. *Keempat*, belajar di rumah. Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.[109]

---

[108] Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran*…, hal. 27-28.

[109] Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 146.

Dalam melakukan kedisiplinan pada peserta didik, harus diawali dengan pendekatan emosional yang baik atau positif, dengan demikian diharapkan lambat laun peserta didik dapat memperbaiki tingkah lakunya atas dasar kesadaran yang tumbah dari dalam dirinya dan diterpkan secara ikhlas.

Tujuan disiplin di sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang baik dan benar. Ketiga, membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi perbuatan atau hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungnnya.[110]

Dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik strategi yang digunakan menurut Amier Daien Indrakusuma menjelaskan bahwa:[111]

a. *Reward* (penghargaan)

Reward atau penghargaan yang diberikan kepada peserta didik ada empat yaitu:

1) Pujian

Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus seklai dan sebagainya, ataupun berupa kata-kata yang bersifat sugesti. Misalnya: “nah, lain kali pasti akan lebih baik”.

2) Penghormatan

Reward berupa penghormatan ini biasanya berbentuk penobatan. Pelajar yang layak diberikan *reward*, diberikan penghormatan dengan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya.

3) Hadiah

---

[110] Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Semarang: IKIP, 2000), hal. 93.

[111] Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 159.

Hadiah bermaksud *reward* yang berbentuk pemberian materil. Hadiah yang diberikan biasanya perkara yang disukai dan diharapkan.

4) Tanda penghargaan

Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut, melainkan dinilai dari segi kesan atau nilai kenangnya. Tanda penghargaan juga disebut sebagai *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini biasanya berbentuk medali, trofi atau sertifikat.[112]

b. *Punishment* (Hukuman)

Adapun macam-macam *punishment* adalah sebagai beriku:

1) *Punishment* Preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hal-hal yang termasuk dalam *punishment* preventif adalah:

a) Tata tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di kelas, tata tertib ujian sekolah dan sebagainya.

b) Anjuran dan perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk menepati waktu dan sebagainya.

c) Larangan

Larangan sebnarnya sama seperti perintah. jika perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat, sedangkan larangan pula adalah suatu keharusan untuk meninggalakan sesuatu yang merugikan.

d) Paksaan

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap peserta didik untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.[113]

e) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan. Kepatuhan disini bukan berarti hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai-nilai dan pentingnya peraturan-peraturan tersebut.

---

[112] *Ibid.*, hal 160.

[113] Indrakusuma, *Pengantar Ilmu*…, hal. 161.

2) *Punishment* represif

Yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Adapun yang termasuk dalam *punishment* represif adalah sebagai beriku: 1) Pemberitahuan kepada individu yang telah melakukan kesalahan, 2) Teguran, 3) Peringatan, 4) Hukuman. Hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan berkali-kali.[114]

Reisman dan Payne dalam Mulyasa mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik, mereka menyatakan bahwa:

a. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan konsep-konsep diri peserta didik sebagai faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan menolong timbulnya kepatuhan peserta didik.
c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta diik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
d. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
e. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila dalam berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
f. Terapi realitas (*reality therapy*); guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.

[114] *Ibid.*, hal 163.

g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mengendalikan , mengembangkan dan mempertahankan peraturan tata tertib sekolah.
h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
i. Tantangan bagi disiplin (*dore to discipline*); guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.[115]

Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan adalah cara yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah yang terdiri dari rentetan kegiatan yang dilakukan untuk menjalankan kewajiban atas peraturan-peraturan dengan tertib sebagai wujud kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan perintah Allah serta peraturan-peraturan yang berlaku dengan tujuan tertentu.

Proses pendidikan melalui disiplin dapat dilakukan dengan adanya tata tertib, yang mana seluruh peserta didik diwajibkan mentaati peraturan. Guru mengusahakan kepada peserta didik untuk memahami kegunaan serta manfaat dari adanya tata tertib atau peraturan. Dilakukan tanpa paksaan ataupun dengan paksaan, apabila terjadi pelanggaran segera dilakukan perbaikan dapat melalui sanksi atau hukuman. Perlu adanya evaluasi dari guru untuk mengukur sejauh mana keefektifan dan pengaruh dari adanya peraturan-peraturan tersebut. Sebagai contoh adalah siswa harus mematuhi peraturan tentang waktu hadir dan pulang dari sekolah.

[115] Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 239-241.

Apabila sikap disiplin telah terbentuk pada peserta didik maka akan tertanamkan kedisiplinan pribadi yang kuat, kemudian diwujudkan pula pada setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin belajar, beribadah, disiplin waktu dan lain-lain.

Adapun bentuk-bentuk strategi atau langkah-langkah guru dalam membina kedisiplinan belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Langkah guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik

Ada tiga macam kegiatan sebagai strategi meningkatkan kedisiplinan peserta didik antara lain sebagai berikut:

1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian.

Menurut pandangan ini siswa di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik.

2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.

Menurut konsep ini siswa haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat sehingga siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan tanggung jawab.

Konsep kebebasan terkendali memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan gabungan dari konsep otoritarian dan *permissive*.[116]

Berdasarkan tiga langkah-langkah guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik tersebut seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bilamana peserta didik elakukan pelanggaran. Konsekuensi ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari peringatan, teguran, member tanda cek, disuruh menghadap kepala Sekolah, dan dilaporkan kepada orang tua sehingga peserta didik akan sadar akan arti penting disiplin.[117]

b. Langkah guru dalam membina tata tertib

Tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan

[116] Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*…, hal. 173-174.
[117] Minarti, *Manajemen Sekolah…*, hal. 194.

siswa. Dengan demikian, perkembangan jiwa siswa tidak boleh sampai dirugikan.[118]

Secara umum tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui tugas, hak, dan kewajiban serta dapat melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah berjalan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan sekolah.[119]

Dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan. Suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.[120] Peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan sikap disiplin peserta didik dalam lingkup kelas maupun luar kelas.

Untuk mewujudkan disiplin tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu menjalin kerjasama sehingga tercipta disiplin di sekolah, seperti diantaranya mentaati tata tertib, disiplin waktu, disiplin

---

[118] *Ibid*., ha. 141.

[119] I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 99.

[120] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 122.

melaksanakan kewajiban di sekolah sebagai peserta didik, dan disiplin belajar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan. Tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut:

> 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
> 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
> 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi sesuai bakat dan minat;
> 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).[121]

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus dikembangkan oleh guru dalam pembinaan disiplin guna terlaksananya tata tertib dengan baik antara lain adalah sebagai berikut:

1) Mengadakan perencanaan secara koperatif dengan para peserta didik demi terjaminnya hak dan kewajiban masing-masing dan demi tercapainya tujuan bersama.
2) Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada para siswa.
3) Membina organisasi dan prosedur kelas secara demokratis.
4) Mengorganisir kegiatan kelompok besar maupun kecil.

---

[121] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.

5) Memberi kesempatan untuk berdiri sendiri serta berpikir kritis terutama mengemukakan dan menerima pendapat.
6) Memberi kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan dan kerja sama,
7) Menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang diinginkan secara sosial psikologi.[122]

Sebagai gambaran tata tertib yang berlaku di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung yaitu peserta didik diwajibkan masuk Madrasah pukul 07.00 WIB, mengikut apel pagi, memakai atribut serta seragam lengkap, memakai kerudung bagi peserta didik perempuan, bagi peserta didik yang datang terlambat dimintai klarifikasi oleh guru piket yang kemudian mengisi jurnal kesiswaan, siswa wajib mengikuti ibadah shalat dhuha berjamaah, serta shalat dhuhur berjamaah, kegaiatan akhir belajar mengajar pukul 14.00 WIB, dan masih banyak tata tertib yang berlaku di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung yang perlu ditaati oleh seluruh warga Madrasah bahkan terdapat sanksi bagi yang melanggarnya.

Karakteristik tata tertib dan disiplin belajar sangat penting karena dalam mewujudkan sekolah efektif melalui penciptaan disiplin belajar. Menurut penelitian Moedjianto sebagaimana dikutip Mulyasa mengungkapkan bahwa:

> Karakteristik tata tertib dan disiplin sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Pada

[122] Subari, *Supervisi Pendidikan*…, hal. 168.

dasarnya tata tertib dan disiplin merupakan harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku siswa yang dapat diterima, prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya.[123]

Dua dimensi penting dari disiplin sekolah yakni:

a) Persetujuan kepala Sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin sekolah.
b) Dukungan yang diberikan kepada guru dalam menegakkan disiplin sekolah.

Indikator dari karakteristik tersebut adalah :

a) Terdapat peraturan tertulis yang menetapkan tingkah laku peserta didik yang bisa diterima, prosedur-prosedur disiplin dan sanksi-sanksinya.
b) Penyusunan tata tertib melibatkan dan/atau mendengarkan aspirasi peserta didik.
c) Terdapat pelanggaran-pelanggaran, dengan cepat dilakukan tindakan kedisiplinan.
d) Pemberian tugas tambahan atas ketidakhadiran dan keterlambatan yang dilakukan siswa.
e) Tata tertib disosialisasikan kepada siswa melalui berbagai cara termasuk menuliskannya dalam bentuk porter afirmasi yang dipajang di lokasi-lokasi strategis.

[123] E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 78.

f) Sosialisasi dan penerapan tata tertib terutama difokuskan pada upaya membantu peserta didik memahami dan mampu menyesuaikan diri dengan setiap butir aturan dalam tata tertib tersebut.

g) Orang tua peserta didik memberikan dukungan kepada sekolah mengenai kebijakan disiplin sekolah.

h) Penjatuhan hukuman atas pelanggaran tata tertib hendaknya disertai dengan penjelasan mengenai alasan dan maksud positif dari pengambilan tindakan tersebut.

i) Menegakkan tata tertib merupakan bagian dan terintegrasi dengan upaya membangun budaya perilaku etik dan sikap disiplin, baik di lingkungan internal sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

j) Peserta didik memperlakukan guru dan peserta didik lainnya dengan rasa saling menghargai.

k) Ada konsistensi/kesepakatan di antara para guru mengenai prosedur-prosedur disiplin bagi peserta didik.

l) Guru memiliki standar tertulis tentang perilaku peserta didik yang harus dipatuhi secara konsisten di dalam kelas.[124]

3) Langkah guru dalam membina kedisiplinan belajar di dalam kelas

Kegiatan meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran. misalnya, guru sebagai manajer kelas memiliki peran untuk

[124] *Ibid*., hal. 79.

mengerahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan siswa terutama disiplin diri. Untuk itu, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
b) Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya.
c) Menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakkan disiplin.

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik siswa, guru perlu disiplin dan tegas dalam bertindak mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang. Disiplin perlu dibina pada diri siswa agar mereka dengan mudah dapat:

a) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secra mendalam pada dirinya.
b) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
c) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

d) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.[125]

Interaksi antara guru dan peserta didik yang dapat membantu menerangkan tentang beberapa masalah disiplin kelas. Guru harus sabar dan tidak cepat menyerah. Oleh karena itu, guru harus yakin bahwa idealnya untuk meningkatkan kedisiplinan di dalam kelas dengan menunjukkan kepada peserta didik, apabila malakukan pelanggaran kemudian guru memberiathau bagaimana manfaat dan kerugian akibat melanggar aturan.

Guru percaya bahwa penting bagi peserta didik untuk membuat keputusan sendiri sehingga mereka tidak belajar untuk menggantungkan diri kepada orang lain. Guru harus membuat dorongan kepada peserta didik agar mampu membuat keputusan sendiri bagaiamana mereka dalam bersikap. Ketika menghadapi peserta didik yang bersikap tidak layak kepada guru, guru harus mampu menahan dirinya untuk tidak mengatakan apapun. Mereka percaya bahwa kecenderungan pendidikan sekarang berdasarkan asumsi tentang perkembangan anak, menyatakan bahwa gruu harus mampu mengembangkan control mereka sendiri, dan mengatakan pada mereka apa yang harus dilakukan akan membahayakan diri

[125] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 161-162.

mereka sendiri dalam jangka panjang. Sebagai hasilnya, guru merasa sangat frustasi saat peserta didik bersikap tidak layak di kelasnya.[126]

Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan beberapa teknik dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di dalam kelas. Adapun beberapa teknik adalah sebagai berikut:

a) Teknik *External Control*

Teknik *external control* merupakan suatu teknik yang mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar. Teknik ini meyakini kebenaran akan teori X yang mempunyai asumsi-asumsi tidak baik mengenai manusia.

Siswa di dalam kelas senantiasa terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik ini, peserta didik di dalam kelas harus terus-menerus di disiplinkan dan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah.[127]

b) Teknik *Internal Control*

Teknik *internal control* mengusahakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, siswa disadarkan akan pentingnya disiplin yang kemudian akan mawas diri serta berusaha mendisiplinkan diri sendiri.

Kunci sukses penerapan teknik ini adalah ada pada keteladanan guru dalam berdisiplin, mulai dari disiplin waktu,

---

[126] Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 237.

[127] Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan*…, hal. 163.

disiplin mengajar, disiplin berkendara, disiplin beribadah, dan disiplin lainnya. Guru sebagai manajer kelas tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya di dalam kelas jika guru sendiri tidak berlaku disiplin.[128]

c) Teknik *Cooperative Control*

Dalam teknik *cooperative control* ini antara guru sebagai manajer kelass dengan siswa harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin di dalam kelas. Guru dan siswa membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, dan sanksi-sanksi atas indisipliner yang dibuat serta ditaati bersama. Kerja sama tersebut akan membuat siswa merasa dihargai.

Guru sebagai manajer kelas dapat menggabungkan ketiga teknik peningkatan kedisiplinan tersebut secara efektif dengan melakukan hal-hal berikut:

a) Guru mencontohkan perilaku yang tertib kepada peserta didiknya.

Sebelum mendisiplinkan peserta didik, sebaiknya seorang guru mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu. Guru harus menunjukkan berbagai perilaku yang tertib baik di kelas, di lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dari perilaku tersebut diharapkan guru dapat menjadi model bagi siswa dalam melaksanakan perilaku disiplin.

---

[128] *Ibid*., hal. 164.

b) Guru memisahkan siswa disiplin.

Terkadang peserta didik sengaja beroerilaku kurang baik hanya untuk membuat jengkel guru ataupun juga disebabkan karena ingin mendapat perhatian dari guru. Perilaku yang tidak baik tersebut dapat disebabkan kekurang-dewasaannya, ketidaksabarannya, frustasi atau karena keinginannya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, guru harus dapat memisahkan peserta didik dari jenis-jenis perilakunya.

Cara pandang yang demikian dapat memfokuskan guru untuk memecahkan masalah perilaku kurang baik tersebut dan membantu peserta didik belajar membuat pilihan-pilihan perilaku yang lebih baik daripada hanya menghukum peserta didik atau memberikan konsekuensi yang tidak bermakna. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

(1) Guru membuat siswa menerima tanggung jawabnya.
(2) Guru sebaiknya dapat menemukan solusi atas perilaku siswa yang tidak diharapkan daripada memberikan konsekuensi.
(3) Guru memberikan umpan balik yang positif ketika perilaku bertambah baik.
(4) Guru menghapus bersih daftar kesalahan siswa dan mampu berpikir positif kepada peserta didiknya.
(5) Guru focus memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berperilaku baik.

(6) Guru bekerjasama dengan kepala sekolah dan wali murid untuk mengatasi perilaku yang buruk peserta didik.[129]

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung serta berselancar di website dengan maksud mencari hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang telah ditentukan, maka dalam skripsi ini akan didiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini antara lain:

1. Jurnal penelitian oleh Purniadi Putra dan Hadisa Putri dengan judul "Implementasi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar."

   Fokus Penelitian : 1) Apasaja implementasi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa SDN 33 Penjulung?, 2) Bagaimana metode yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDN 33 Penjulung?, 3) Apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDN 33 Penjulung?

   Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi guru PAI untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SDN 33 Penjulung

[129] *Ibid*., hal. 165-168.

diantaranya: a) Memberikan motivasi kepada siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, b) memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, c) memberikan latihan dan remedial kepada siswa, d) Mengadakan kegiatan ekstrakulikuler. Metode guru PAI dalam peningkatan disiplin belajar siswa SDN 33 Penjulung dengan cara: a) menggunakan variasi metode dalam mengajar, b) memberikan bimbingan dan tuntunan siswa, c) guru memberikan motivasi. Faktor pendukung penghambat implementasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar pada mata pelajaran PAI di SDN 33 Penjulung: a) faktor pendukung (1) tersedianya media pembelajaran, (2) Adanya kerjasama guru dengan orang tua, (3) adanya dukungan dari kepala sekolah, (4) selalu memcari inovasi metode mengajar; b) Faktor penghambat diantaranya (1) kurangnya disiplin siswa saat menerima pelajaran, (2) siswa kurang serius menerima pelajaran, (3) fasilitas sekolah masih belum lengkap, (4) lingkungan tidak mendukung.[130]

2. Penelitian skripsi oleh Muhammad Ali Wafa, dengan judul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 1 Blitar".

   Fokus Penelitian : 1) Bagaimana perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar?; 2) Bagaimana pelaksanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar?; 3) Bagaimana evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar?

[130] Purniadi Putra dan Hadisa Putri, Jurnal: *Implementasi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar*, Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education (JMIE), Vol. 3 (2) 2019.

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa perencanaan guru dengan menyusun program yang akan dicapai, membentuk tim ketertiban, menyusun peraturan. Pelaksanaan yang dilakukan guru dengan memberikan sosialisasi atau pembekalan, melakukan pengawasan, memberikan keteladanan, memberikan nasehat, memberikan hukuman, pembiasaan beribadah. Evaluasi guru dengan melalui catatan harian, melalui raport, melalui buku penghubung, melalui buku konseling, melalui pertemuan wali murid.[131]

3. Penelitian skripsi oleh Yanuar Wicaksono dengan judul "Strategi Guru Dalam Membina Kedisiplinan Belajar dan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa Di MA Unggulan Bandung Tulungagung".

   Focus penelitian: 1) Bagaimana langkah-langkah guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung?, 2) Bagaimana hambatan guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung?, 3) Bagaimana dampak guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung?

   Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut, langkah-langkah guru dalam membina kedisiplinan belajar meliputi tata tertib, membina kedisiplinan belajar di dalam kelas, membina kedisiplinan berpakaian, membina peserta didik di

[131] Muhammad Ali Wafa, Skripsi: *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 1 Blitar*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2019.

luar lingkup madrasah, kegiatan jumat bersih, kurikulum local, sarana prasarana pendukung pembelajaran, dan sumber dana pendidikan. Langkah guru dalam membina kedisiplinan ibadah shalat berjamah yaitu melalui pembinaan setiap pukul 09.25 melaksanakan shalat dhuha berjamaah, setiap pukul 12.05 melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan setiap hari sabtu melaksanakan kultum. Hambatan guru dalam membina kedisiplinan belajar dan shalat berjamaah yaitu terdapat sebagian siswa yang belum sadar akan pentingnya belajar dan shalat berjamaah. Dampak guru dalam membina kedisplinan shalat berjamaah yaitu siswa sadar akan pentingnya melaksanakan shalat tanpa perintah dan komando dari guru.[132]

4. Penelitian skripsi Nitatus Sholihah dengan judul "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergempol".

   Fokus Penelitian : 1) Bagaimana perencanaan strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergempol?; 2) Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergempol?; 3) Bagaimana dampak dari strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergempol?

[132] Yanuar Wicaksono, Skripsi: *Strategi Guru Dalam Membina Kedisiplinan Belajar dan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa Di MA Unggulan Bandung Tulungagung*, Perpustakaan IAIN Tulungung, Tulungagung, 2019.

Hasil penelitian yaitu strategi guru meliputi melakukan perencanaan strategi guru dengan memberikan sosialisasi, mengadakan rapat program, jadwal shalat dhuha berjamaah, absensi shalat dhuha. Pelaksanaan strategi guru dengan penetapan waktu pelaksaan shalat dhuha, jadwal pelaksanaan, memberikan pemahaman melalui materi shalat dhuha, guru memberikan keteladanan, *reward* dan *punishment* kepada peserta didik, memberikan motivasi. Dampak dari strategi guru yaitu disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin beribadah, disiplin taat peraturan.[133]

5. Penelitian tesis oleh Nur Fitria Yuliani dengan judul "Strategi Penanaman Kedisiplinan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang)".

   Fokus Penelitian : 1) Bagaimana langkah-langkah guru dalam penanaman disiplin belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di MIN 1 Kota Malang? 2) Bagaimana model-model guru dalam penanaman disiplin belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di MIN 1 Kota Malang? 3) Bagaimana implikasi strategi penanaman disiplin belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di MIN 1 Kota Malang?

   Hasil penelitian yaitu langkah-langkah guru meliputi kegiatan belajar mandiri, kegiatan shalat/mengaji, aktivitas siswa di Madrasah, guru memberikan keteladanan kepada siswa, adanya pemantauan guru terhadap kegiatan belajar siswa (buku penghubung, kontak bina prestasi); model penanaman disiplin belajar budaya sekolah dengan menggunakan standar

[133] Nitatus Sholihah, Skripsi: *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergempol*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2019.

operasional manajemen kelas; implikasi strategi guru penanaman disiplin belajar yakni menyelesaikan semua pembelajaran adanya nilai raport, memperoleh nilai minimal atau diatas nilai minimal, berperilaku baik.[134]

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul dan tahun.	Level	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Purniadi Putra dan Hadisa Putri, *Implementasi Guru PAI dalam Meningkat-kan Kedisiplinan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar*, Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education (JMIE), Vol. 3 (2) 2019.	Jurnal	1.Implementasi guru PAI untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SDN 33 Penjulung diantaranya: a) Memberikan motivasi kepada siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, b) memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, c) memberikan latihan dan remedial kepada siswa, d) Mengadakan kegiatan ekstrakulikuler. 2.Metode guru PAI dalam peningkatan disiplin belajar siswa SDN 33 Penjulung dengan cara: a) menggunakan variasi metode dalam mengajar, b) memberikan bimbingan dan tuntunan siswa, c) guru memberikan motivasi. 3.Faktor pendukung penghambat implementasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar pada mata pelajaran PAI di SDN 33 Penjulung: a) faktor pendukung (1) tersedianya media pembelajaran, (2) Adanya kerjasama guru dengan orang tua, (3) adanya dukungan dari kepala sekolah, (4) selalu memcari inovasi metode mengajar; b) Faktor penghambat diantaranya (1) kurangnya disiplin siswa saat	1. Menggguna-kan metode penelitian Kualitatif 2. Melakukan penelitian tentang peningka-tan kedisiplina n siswa di Sekolah.	1. Penelitian ini meneliti mengenai pening-katan kedisipli nan belajar. 2. Lokasi Penelitian

[134] Nur Fitria Yuliani, Tesis: *Strategi Penanaman Kedisiplinan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa(Studi Kasus pada MIN 1 Kota Malang*), UIN Malang, 2016.

			menerima pelajaran, (2) siswa kurang serius menerima pelajaran, (3) fasilitas sekolah masih belum lengkap, (4) lingkungan tidak mendukung.		
2.	Muhammad Ali Wafa, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, dengan judul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 1 Blitar".	Skripsi	1. Perencanaan guru dengan menyusun program yang akan dicapai, membentuk tim ketertiban, menyusun peraturan. 2. Pelaksanaan yang dilakukan guru dengan memberikan sosialisasi atau pembekalan, melakukan pengawasan, memberikan keteladanan, memberikan nasehat, memberikan hukuman, pembiasaan beribadah. 3. Evaluasi guru dengan melalui catatan harian, melalui raport, melalui buku penghubung, melalui buku konseling, melalui pertemuan wali murid.	1. Mengguna-kan metode penelitian kualitatif 2. Melakukan penelitian tentang kedisipli-nan di Madrasah 3. Jenis penelitian studi kasus 4. Fokus masalah perencanaan guru, pelaksa-naan guru dan evaluasi guru	1. Lokasi penelitian
3.	Yanuar Wicaksono, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2019, "Strategi Guru Dalam Membina Kedisiplinan Belajar dan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa Di	Skripsi	1. Langkah-langkah guru dalam membina kedisiplinan belajar meliputi tata tertib, membina kedisiplinan belajar di dalam kelas, membina kedisiplinan berpakaian, membina peserta didik di luar lingkup madrasah, kegiatan jumat bersih, kurikulum local, sarana prasarana pendukung pembelajaran, dan sumber dana pendidikan. 2. Langkah guru dalam membina kedisiplinan ibadah shalat berjamah yaitu melalui pembinaan setiap pukul 09.25 melaksanakan shalat dhuha berjamaah, setiap pukul 12.05 melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan setiap hari sabtu melaksanakan kultum. 3. Hambatan guru dalam membina kedisiplinan belajar dan shalat berjamaah yaitu terdapat sebagian siswa yang belum sadar akan	1. Melakukan penelitian tentang strategi guru dan kedisiplina n di Madrasah 2. Mengguna kan metode penelitian kualitatif	1. Pengguna an jenis penelitian deskriptif 2. Lokasi penelitian di MA Unggulan Bandung Tulungag ung

	MA Unggulan Bandung Tulungagung ”.		pentingnya belajar dan shalat berjamaah. 4. Dampak guru dalam membina kedisplinan shalat berjamaah yaitu siswa sadar akan pentingnya melaksanakan shalat tanpa perintah dan komando dari guru.		
4.	Nitatus Sholihah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung dengan judul “Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergempol”.	Skripsi	1. Perencanaan strategi guru dengan memberikan sosialisasi, mengadakan rapat program, jadwal shalat dhuha berjamaah, absensi shalat dhuha. 2. Pelaksanaan strategi guru dengan penetapan waktu pelaksaan shalat dhuha, jadwal pelaksanaan, memberikan pemahaman melalui materi shalat dhuha, guru memberikan keteladanan, *reward* dan *punishment* kepada peserta didik, memberikan motivasi. 3. Dampak dari strategi guru yaitu disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin beribadah, disiplin taat peraturan.	1. Melakukan penelitian tentang kedisiplinan di Madrasah 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif 3. Fokus penelitian membahas perencanaan dan pelaksanaan.	1. Jenis penelitian deskriptif 2. Lokasi penelitian
5.	Nur Fitria Yuliani, Tesis: *Strategi Penanaman Kedisiplinan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa(Studi Kasus pada MIN 1 Kota Malang*), UIN Malang,	Tesis	1. Langkah-langkah guru meliputi kegiatan belajar mandiri, kegiatan shalat/mengaji, aktivitas siswa di Madrasah, guru memberikan keteladanan kepada siswa, adanya pemantauan guru terhadap kegiatan belajar siswa (buku penghubung, kontak bina prestasi). 2. Model penanaman disiplin belajar budaya sekolah dengan menggunakan standar operasional manajemen kelas. 3. Implikasi strategi guru penanaman disiplin belajar yakni	1. Melakukan penelitian tentang strategi kedisiplinan peserta didik di Madrasah 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	1. Meneliti mengenai kedisiplinan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa 2. Lokasi penelitian.

	2016,		menyelesaikan semua pembelajaran adanya nilai raport, memperoleh nilai minimal atau diatas nilai minimal, berperilaku baik		

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Terdapat persamaan dalam fokus penelitian, penggunakan metode penelitian, teknik pengumpulan data, maupun menguji keabsahan data dalam penelitian. Namun, kebanyakan dari penelitian terdahulu adalah tidak menjelaskan secara rinci mengenai teknik yang digunakan. Seperti misalnya, wawancara seperti apa yang digunakan, sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan terstruktur. Penentuan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu banyak yang tidak dijelaskan secara rinci triangulasi yang seperti apa yang digunakan, sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Maka, dengan perincian dalam penelitian terdahulu yang kurang spesifik, disini peneliti mencoba memperinci dan memperjelas setiap metode, analisis maupun teknik pengumpulan datanya.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan

jumlah rumusan masalah/focus penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian.[135]

Adapun paradigma penelitian dapat digambarkan melalui pola sebagai berikut.

Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian

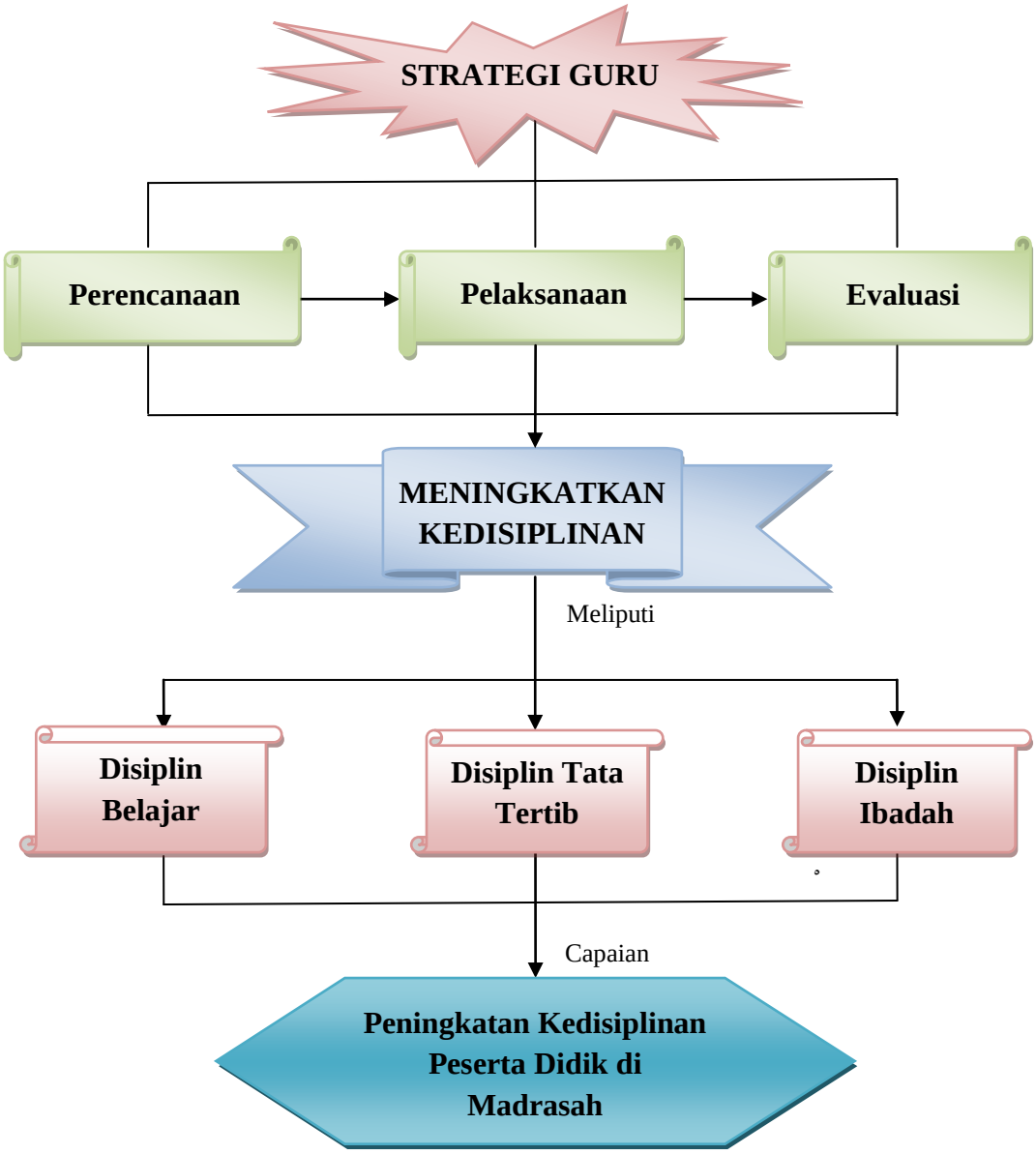

[135] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 66.

Bagan paradigma penelitian tersebut dalam penelitian strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung dapat dijelaskan bahwa dalam strategi yang dilakukan guru perlu adanya sebuah perencanaan guru guna menyusun cara-cara yang akan digunakan serta perubahan karakter yang ingin dicapai dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, kemudian pelaksanaan guru untuk menerapkan strategi yang telah direncanakan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan evaluasi guru untuk mengetahui apakah kondisi saat ini telah ada perubahan sesuai dengan karakter yang diinginkan sehingga strategi guru tersebut daoat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kedisiplinan. Yang mana kedisiplinan dalam penelitian ini mencakup kedisiplinan belajar, kedisiplinan mentaati tata tertib dan kedisiplinan beribadah. Yang mana dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi kedisiplinan yang dilakukan guru tersebut diharapkan akan membuahkan hasil berupa terjadi peningkatan kedisiplinan pada peserta didik.